

EFEKTIVITAS METODE REMBUG TANI DALAM PERENCANAAN PENYULUHAN PERTANIAN

Nurlela

WI BBPP Ketindan Kompetensi Penyuluhan Pertanian

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan respon pelaku utama dan pelaku usaha dalam penggunaan metode rembug tani dan mengetahui relevansi metode rembug tani dalam perencanaan penyuluhan pertanian sehingga mampu memberi manfaat kepada agen perubahan penyuluhan pertanian yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Dilaksanakan di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah tanggal 28 November 2016 hingga 2 Desember 2016 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber informasi adalah pelaku utama peserta rembug tani mengenai respon peserta, pemahaman terhadap materi, kenyamanan dan ketepatan metode dan tingkat penggalan masalah. Hasil menunjukkan bahwa metode rembug tani masih relevan digunakan dalam perencanaan penyuluhan pertanian dan terdapat respon yang tinggi dari peserta rembug tani.

Key words : rembug tani, perencanaan penyuluhan pertanian

1. PENDAHULUAN

Menjadi awalan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh pertanian dalam menjalankan seluruh perencanaan yang disusun secara partisipatif, melibatkan pelaku utama dan pelaku usaha yang menjadi mitra kerja dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan capaian kerja yang maksimal bilamana tertuang dalam sebuah perencanaan yang terintegrasi dengan program pembangunan di wilayah administratif desa, kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional. Perencanaan secara berjenjang ini disusun sebagai upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif, atau sebagai perararahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai, dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang dicirikan dengan tercapainya perkembangan ekonomi, meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, merubah struktur ekonomi, meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat, serta meratanya pembangunan berdasarkan aksesibilitas masyarakat terhadap pembangunan yang tersedia. Perencanaan penyuluhan pertanian yang

disusun oleh penyuluh pertanian dewasa ini pada kenyataan di lapang penyusunannya belum didasarkan pada skalaprioritas pembangunan pertanian, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan program, sasaran dan strategi maupun kegiatan. Kenyataan dilapang juga menunjukkan bahwa keterlibatan pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengaspirasikan kebutuhan mereka melalui perencanaan partisipatif sangatlah rendah, sehingga apa apa yang akan diselenggarakan dalam penyuluhan pertanian belum dan bahkan tidak diketahui oleh pelaku usaha dan pelaku utama, selain itu banyaknya tugas tambahan bagi agen pembaharu menyebabkan kecendrungan memilih metode yang instan, sehingga materi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian .

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan 28 Nopember 2016 hingga 2 Desember 2016.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif,

menggambarkan secara tepat kondisi tempat dan objek sesuai dengan tujuan kajian yang ada yaitu suatu yang lebih terarah dan memiliki keterkaitan terhadap efektifitas menggunakan metode rembug tani dan relevansinya di era teknologi informasi.

2.3 Sumer Data dan Instrumen

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara kepada 28 pelaku utama yang diperoleh melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dan keseluruhan peserta rembug tani menjadi responden. Sedangkan data sekunder berasal dari Kepala BP3K Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

2.4 Analisis Data

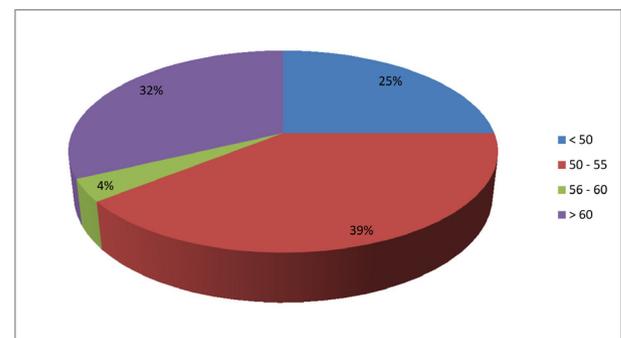
Untuk keperluan analisis data dilaksanakan secara simultan dengan pelaksanaan pengambilan data dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model skala Guttman dikarenakan skala ini merupakan skala kumulatif dan skala ini digunakan untuk mengukur satu dimensi saja dari satu variable yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. -Skala yang digunakan menginginkan tipe

jawaban tegas dan ekstrim seperti jawaban benar - salah, ya - tidak, pernah - tidak pernah, positif - negative, tinggi - rendah, baik - buruk, setuju - tidak setuju dan sebagainya. Skor yang disediakan pada skala Guttman ini untuk jawaban positif diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negatif diberi skor 0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaan Peserta Berdasarkan Strata Usia Responden.

Peserta rembugtani berjumlah 28 orang, keseluruhan berjenis kelamin laki-laki, dengan strata usia sebagaimana terlihat pada Gambar 1. :



Gambar 1. Keragaan Peserta Rembugtani Berdasarkan Strata Usia.

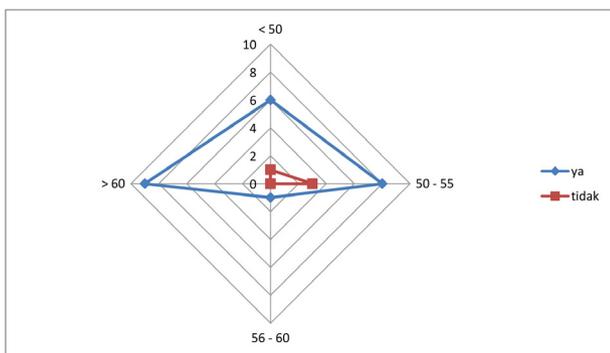
Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Grafik 1 menunjukkan bahwa peserta rembugtani di dominasi oleh kelompok usia 50 hingga 55 tahun sebesar 11 orang, sedangkan peserta dengan usia 56 hingga

60 tahun hanya 1 peserta, usia di bawah 50 tahun sebesar 7 orang dan usia diatas 65 tahun sebesar 9 orang. Pencermatan dari data ini adalah bahwa peserta rembugtani di dominasi oleh usia lanjut diatas 50 tahun sebesar 75%, sedangkan untuk generasi usia dibawah 50 tahun hanya 25 %. Selanjutnya bahwa keseluruhan pelaku utama merupakan tokoh dalam melaksanakan agribisnis sehingga menghadirkan “pelaku utama sukses” merupakan tindakan terbuka dengan cara menumbuhkan keyakinan seseorang (khalayak) terhadap proses rembug tani.

2. Respon Peserta Terhadap Penerimaan Penggunaan Metode Rembug Tani

Dengan menggunakan skala Model Guttman diperoleh hasil terhadap respon peserta atas penggunaan metode rembug tani dapat dilihat pada Grafik.2.



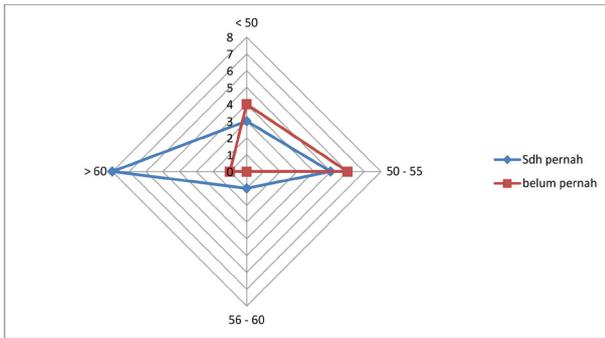
Gambar 2. Capaian Penerimaan Peserta Terhadap Penggunaan Metode Rembugtani
Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Gambar 2 menunjukkan bahwa respon penggunaan metode rembugtani yang menyatakan bisa menerima sebesar 85,71%, sedangkan yang tidak bisa menerima sebesar 14,29 %. Untuk mengetahui proporsionalitas kelompok usia dalam respon penggunaan metode diperoleh bahwa pada strata usia dibawah 50 tahun yang menerima sebesar 21,43% dan yang belum dapat menerima sebesar 3,57 %.

Pada kelompok usia 50 hingga 55 tahun jumlah peserta yang dapat menerima sebesar 28,57% dan yang belum dapat menerima sebesar 10,71 %. Strata usia 56 hingga 60 tahun keseluruhan bisa menerima yaitu sebesar 3,57. Usia strata diatas 60 tahun juga secara keseluruhan dapat menerima yaitu sebesar 32,14%.

3. Frekuensi Keikutsertaan Peserta pada Rembug Tani

Rembugtani sebagai sebuah metode penyuluhan pertanian tentunya diharapkan dapat diikuti oleh pelaku utama sesuai dengan kebutuhannya, maka untuk frekuensi keikutsertaan peserta pada kegiatan dapat dilihat pada Gambar.3.



Gambar.3. Frekuensi Keikutsertaan Peserta
Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan frekuensi keikutsertaan peserta antara yang sudah pernah ikut dengan yang belum pernah ikut, peserta yang sudah pernah ikut didominasi oleh peserta rembug tani usia 60 tahun keatas, yaitu dari 9 peserta, 8 (88,87 %) peserta sudah mengikuti kegiatan rembug tani, hanya ada 1 peserta yang belum pernah ikut (11,11 %), sedangkan untuk kelompok umur 50 hingga 55 terdapat keseimbangan antara yang pernah ikut dan yang belum pernah ikut.

4. Pemahaman Pesertaterhadap Materi

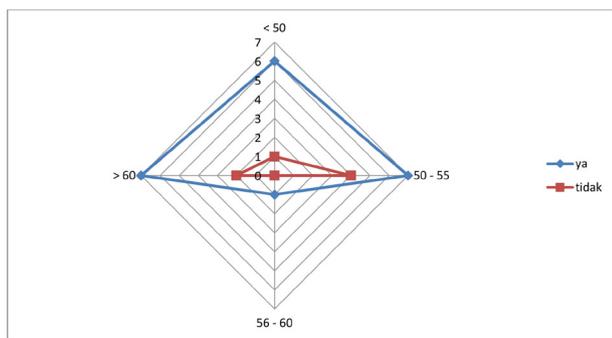
Keluaran yang diharapkan dari pelaksanaan sebuah metode penyuluhan pertanian adalah adanya pemahaman atau dipahaminya materi yang disampaikan/diberikan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keseluruhan peserta (100%) memahami materi yang disampaikan.

5. Kenyamanan Diri Dalam Menyampaikan Aspirasi

Rembug tani dalam implementasinya sangat kental hubungannya dengan nilai nilai kenyamanan beraspirasi. Mengusung kebutuhan untuk mengusahakan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang lebih baik yang akhirnya mencapai kehidupan kedepan yang lebih maju. Hasil dari pengolahan data terhadap kenyamanan diri dalam beraspirasi menunjukkan keseluruhan peserta (100 %) merasa melalui metode rembug tani nyaman dalam penyampaian aspirasinya.

6. Ketepatan Metoda Sebagai Wadah Penggalan Masalah

Sesuai dengan tahapan penyusunan perencanaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, yang tertuang dalam pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian diperlukan adanya penggalan permasalahan untuk ditemukan pemecahannya. Hasil data mengenai ketepatan metode rembug tani untuk digunakan sebagai wadah penggalan masalah berdasarkan strata usia dapat dilihat pada Gambar.4.



Gambar 4. Capaian Ketepatan Metode Sebagai Wadah Penggalan Masalah Berdasarkan Strata Usia
Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Gambar di atas menunjukkan bahwa untuk strata usia di bawah 50 tahun yang menyatakan tepat penggunaan metode ini sebesar 21,43% dan yang menyatakan tidak tepat sebesar 3,57 %, pada strata usia 50 hingga 55 tahun yang menyatakan tepat sebesar 25% dan yang menyatakan tidak tepat sebesar 14,29%. Untuk strata usia 55 hingga 60 tahun menyatakan tepat sebesar 3,57%, sedangkan pada strata usia di atas 60 tahun yang menyatakan tepat sebesar 25% dan yang menyatakan tidak tepat sebesar 7,14 %.Beragamnya metode penyuluhan bukan berarti kita harus memilih yang paling baik dari sekian metode yang ada, tetapi bagaimana metode tersebut cocok atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan (Setiana, 2005).

7. Tingkat Keperluan dan Keberlangsungan Metode

Penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan dari bawah ke atas (*bottom up*) untuk memberikan kekuasaan kepada petani agar dapat mandiri, yaitu kekuasaan dalam peran, keahlian, dan sumberdaya untuk mengkaji desanya sehingga tergali potensi yang terkandung, yang dapat diaktualkan, termasuk permasalahan yang ditemukan (Basrowi & Suwandi, 2008). Sistem pengetahuan dan informasi pertanian dapat berperan dalam membantu petani dengan melibatkannya secara langsung dengan sejumlah besar kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi faktual di lapangan. Adapun tingkat keperluan dan keberlangsungan penggunaan metode dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian seluruh peserta (100%) menyatakan masih diperlukan dan perlu dipertahankan keberlangsungan penggunaan metode rembug tani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Efektifitas penggunaan metode rembug tani dalam penggalan masalah untuk menyusun perencanaan yang partisipatif masih

dihadiri oleh usia produktif dari kalangan tokoh pelaku utama. Respon penerimaan terbesar ditunjukkan oleh pelaku utama usia lanjut dikarenakan pelaku utama usia ini sudah pernah mengalami dan menyatakan penggalan masalah dengan metode rembug tani sangat tepat, efektif dan benar-benar berbasis kebutuhan masyarakat pelaku utama.

4.2. Saran

Guna mengeliminasi pesan dan teknologi (inovasi) pertanian yang dipromosikan oleh agen penyuluhan tidak sesuai dan tidak memenuhi kebutuhan pelaku utama, yang disebabkan adanya implikasi bahwa informasi yang disampaikan oleh agen penyuluh sangat terbatas maka rembugtani dapat menjadi bagian yang terintegrasi dari sistem laku penyuluhan pertanian serta menjadi metode dalam mengkaji kebutuhan perencanaan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif.
Jakarta: Rineka Cipta

Burhanuddin, 2012. Metode dan Teknik Penyuluhan. <https://>

burhand182.wordpress.com, diakses 5 September 2017.

Departemen Pertanian, 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian. Jakarta. Departemen Pertanian.

Setiana, Lucie. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yoctanr, 2013. Skala Guttman. <http://yoctanr.blogspot.co.id>. Diakses pada 7 September 2017.

Yusranyahya, 2016. Rembug Tani : Media Solusi Permasalahan Pelaku utama <http://yusranyahya.blogspot.co.id>, di akses pada tanggal 7 September 2017.